

PARAHARIA

Anggota SPS-OPS Pers. Ditjetak dipertjetakan P.N. Karya Tjotas/Pertj. Sb. VI

SEPTEMBER 1965

MADJALAH BULANAN LAHIR DAN BATIN

Th. Ke-2 No. 23

Dr. HADJI RUSLAN ABDULGANI.

Djadilah orang kebatinan jang Kinestis-Dinamis dan MEMPHAK REVOLUSI

(Oleh: Redaktur P.A.)

„Masjarakat kita dewasa ini jang penuh dengan dinamika dan dialektikanja transformasi jang maha memerlukan suatu sikap kedjiwaan jang dinamis dan dialektis. Bahkan kita semua harus lebih dulu berdjiwa dinamis dan dialektis untuk dapat ikut dalam gelombang besarnya Revolusi kita". Demikian dikemukakan oleh Menko Dr. Hadji Ruslan Abdulgani dalam pesannya pada malam Indoktrinasi Kebatinan di Djakarta baru2 ini.

Selandjutnya Menko Dr. H. Ruslan Abdulgani berpendapat bahwa golongan2 Kebatinan di Indonesia dengan Pantjasila sebagai dasar Negara dan Manipol/Usdek sebagai haluan Negara akan ikut terus melanjutkan djalannya revolusi kita, lebih2 kalau diingat bahwa revolusi kita dewasa ini adalah multi kompleks jang tidak hanja menjangkut bidang kedjasmanian tetapi djuga bidang kerochanian, bidang mental-spirituil, pokoknya bidang kebatinan.

Tentang sikap kedjiwaan jang dinamis dan dialektis. Oleh Dr. H. Ruslan Abdul-



gani diutarakan adjaran Pemimpin Besar Revolusi Bung Karno jang pernah berkata bahwa kita semua „innerlijk” harus dinamis lebih dahulu, dan „innerlijke dinamika” inilah jang oleh Bung Karno dinamika watak „kinetis”. Tanpa watak kinetis atau innerlijke dinamis itu, djiwa dan batin kita akan mandeg dan tidak berdaja mentiptakan sesuatu untuk kepentingan masjarakat, rakjat dan revolusi kita.

Dengan adanya malam indoktrinasi Kebatinan itu selanjutnya oleh Menko Dr.

Hadji Ruslan Abdulgani diharapkan agar djiwa kinetika kita sekalian makin diperbesar, untuk mempertajam alam pikiran kita dan juga alam perasaan dan alam batin kita. Selain itu djuga oleh Menko terdjung ditengah2 gelombang Semonderanja Revolusi Indonesia jang ber Pantjasila ini.

Dengan demikian kita dapat menjadi orang2 kebatinan jang kinetis dan dinamis, seirama dengan hukum kodrat Alam Raya Semesta dan sedjalan dengan kehendak Tuhan Jang Maha Esa, Tuhan Ja Rabbul Alamin, demikian Menko Ruslan. *Djaksa Tinggi Dan Sulaiman SH :*

Dalam pada itu Djaksa Tinggi Djakarta Raya Dan Sulaiman SH yg ikut memberi indoktrinasi dalam malam Indoktrinasi itu djuga menegaskan bahwa didalam revolusi Indonesia tidak boleh ada golongan2 jang neutral, memihak revolusi atau memihak nekolim, menjadi kawan atau menjadi lawan kita tidak boleh hanja sebagai penonton belaka dan menjempurnakan diri dengan kebatinan jang semata2

hanja untuk keselamatan sendiri.

Oleh Dan Sulaiman SH selanjutnya dikemukakan bahwa kebatinan dan aliran2 kebatinan serta kedjiwaan mempunyai peranan penting didalam pembentukan djiwa insani, untuk mendidikan manusia2 mentjapai budi luhur guna kesempurnaan hidup. Akan tetapi harus diingat bahwa hal itu bukan hanja untuk kepentingan budi luhur dan kesempurnaan hidup pribadi semata2 tanpa menghiraukan masjarakat, melainkan harus untuk kepentingan revolusi, untuk memenangkan revolusi dan untuk mengantjurkan musuh2 revolusi.

Ilmu klenik merupakan praktik2 jang sesat.

Revolusi kita sudah djelas, dan kebatinan jang dapat memperkuat dan memenangkan revolusi berhak hidup didalam revolusi kita. Tetapi kebatinan jang melemahkan revolusi kita, harus kita hantjurkan dan kita kikis habis, seperti ilmu klenik jang merupakan praktik2 sesat dan didijiwai oleh nafas (Bersambung ke hal 2)

mari kita kenangkan tokoh assimilasi : LIEM KOEN HIAN dan perdjoangan pembinaan bangsa

Djika Sdr. membatja pidato Bung Karno, Lahirnya Pantjasila Sdr. akan mendjumpai nama Liem Koen Hian, karena dalam pidato itu sedikit terjadi dialog antara Bung Karno dan Liem Koen Hian. Bagi generasi tua, nama Liem Koen Hian pastilah tidak asing lagi karena Liem Koen Hian adalah tokoh pergerakan nasional jang besar pada djamannya. Akan tetapi bagi generasi muda, mungkin nama Liem Koen Hian kurang dikenal, dan karena itulah dalam kesempatan ini red. Bara Eka ingin memperkenalkan Liem Koen Hian dan perdjuangannya kepada para pembatja, terutama bagi angkatan muda.

Dalam menjusun karangan ini, red. ingin menjatakan terima kasih kepada Bapak Tjoa Tjie Liang, kawan seperjuangannya sedjak tahun 1932, jang sangat banjak memberikan keterangan kepada penjusun tanpa bantuan beliau, rasanja tidak mungkin karangan ini dapat tersusun.

Redaksi.

Awal tahun 1942 di Rawamangun Djakarta.

Pada waktu itu bahaja pendudukan fasisme Djepang sudah terasa di Indonesia. Di Rawamangun terlihat berkumpul beberapa tokoh pergerakan rakjat kiri Indonesia. Mereka semuanya datang untuk rapat, mengenai rentjana pembentukan suatu kekuatan anti fasisme jang bergerak dibawah tanah djika sekiranja Djepang telah menduduki Indonesia. Walaupun bagaimana, perdjuangan untuk mentjapai Indonesia Merdeka tidak boleh terhenti, biarpun keadaan pasti akan lebih sulit. Rapat Rawamangun ini dipimpin oleh Dr. Tjipto Mangunkusumo, seorang tokoh tua pergerakan nasional jang sudah sakit2an, dan diantara jd. hadir terlihat Armunanto (sekarang dubes Indonesia di Tjekoslovakia), Mr. Amir Sjarifudin, Liem Koen Hian dan lain2nya.

Pertemuan2 seperti ini dilanjutkan terus di Sukabumi setelah Djepang mendarat. Tetapi sajang sekali kelompok gerakan bawah tanah ini bernasib

malang, karena dibongkar oleh Djepang tak lama kemudian Mr. Amir Sjarifudin ditangkap dan didjatuhi hukuman mati oleh Djepang. Hanja dengan intervensi Bung Karno Amir dapat lolos dari samurai Djepang. Liem Koen Hian juga ditangkap karena kolaborator2 bangsa Indonesia melaporkan kepada Djepang tentang artikel2 anti fasisme jang ditulisnya mendjelang penjeruan Djepang. Tidak djelas apakah ia djuga ditangkap karena ikut sertanja didalam gerakan dibawah tanah telah diketahui oleh Djepang.

Semua orang telah menduga, bahwa tidak lama kepala Liem akan dipenggal oleh Djepang. Tetapi Tuhan masih melindungnya. Kebetulan Liem mempunyai sahabat seorang wanita Djepang jang dikenalnya lama sebelum penjeruan Djepang. Wanita ini, Nj. Honda bersahabat karib dengan Toyoshima, seorang pembesar Djepang. Nj. Honda kemudian meminta tolong agar Liem dapat dibebaskan dari penjara, dan usahanya berha-

sil. Disamping itu, rupanya ada usaha2 dari tokoh2 rakjat Indonesia untuk menjelamatkan Liem. Nasib baik masih ditangan Liem, dan ia lolos dari samurai Djepang pada saat2 terakhir.

Kanak jang keras kepala.

Liem Koen Hian dilahirkan di Bandjarmasin pada tahun 1897(?) Ia mendapatkan pendidikan pertama di H.C.S. (sekolah eksklusip chusus untuk keturunan Tionghoa, dengan pelajaran Belanda). Sebagai seorang kanak2 Liem termasuk seorang anak2 jang bandel dan sering melawan siapa sadja jang dianggapnya bertindak tidak adil, termasuk guru2 Belanda. Rupanya sifat2 pemberontak telah menjadi pembawaannya sedjak ketjil.

Pada awal abad ke-XX, Belanda sedang berada di puntjak kesombongan dan bertindak sewenang2 terhadap siapa sadia. Dan guru2 Belanda dianggap sebagai dewa jang tidak dapat bersalah. Semua perkataan mereka harus ditutup, tanpa boleh berkata ba ataupun bu. Djustrisifat2 kesombongan kolonial inilah, jang paling dibentji oleh Liem Koen Hian. Suatu hari seorang guru prianya dilawan dan untuk ini ia dipetjat dari sekolah untuk selama2nya, padahal pada saat itu ia baru duduk dikelas enam H.C.S. (H.C.S. mempunyai tujuh kelas).

Tindakan pemietatan seperti ini bukanlah hal jang asing dalam sejarah pergerakan rakiat Indonesia. Ruslan Abdulgani, Menko Hubra sekarang djuga adalah salah seorang murid Onenbare Eur. Kweek-school jang dikeluarkan

dari sekolahnya karena aktivitas2 beliau dalam pergerakan kerakjatan. Ali Archam djuga pernah mengalami nasib jang sama pada tahun 1920-an. Peristiwa pemietatan ini sangat berpengaruh pada diri Liem, karena untuk pertama kalinya ia berkenalan dengan tjambuk kolonialisme.

Setelah ia dikeluarkan dari sekolah, mulailah pengembalaan Liem Koen Hian dalam rimba perdjuangan. Ia melamar kerja di B.P.M. Balikpapan dan diterima. Akan tetapi baru sadja ia bekerja sebulan ia terpaksa minta berhenti karena muak melihat tingkah lalu kesombongan pegawai2 Belanda.

Kembali ke Bandjarmasin sebagai pengangguran, setjara sambilan ia membantu koran Borneo Post, jang dimiliki oleh seorang Belanda Indo, Smith. Tulisan2 Liem pada umumnya bersifat kritik kemasjarkatan dan karena ketadahan penanja untuk kaum berkuasa, tulisan2nya selalu menimbulkan reaksi2 jang menghebohkan masjarakat. Achirnya oleh pimpinan Borneo Post ia dipaksa untuk keluar.

Terdjun kemedan laga.

Dari Bandjarmasin, Liem kemudian pindah ke Surabaya dan bekerja pada harian Tjoen Tjioe, jang dipimpin oleh Tjan Kiem Bie. Dari beliau Liem mendapatkan pendidikan journalistiknya setjara teratur dan sempurna. Kemudian, karena kepindahannya ke Medan, ia berhenti dan di Medan ia memimpin sebuah harian disana Medan Bin Pao (?). Dikota inilah ia bertemu dengan seorang gadis, nona So dan dari persahabatan mereka, Liem kemudian meneruskan mendjadi pernikahan.

Di Medan ia djuga berkenalan dengan seorang peranakan Inggris jang mengadjarkannya bahasa Inggris kepada Liem. De-

ngan pengetahuan bahasa Inggris, sekarang ia dapat membatja buku2 jang tidak terdapat dalam bahasa Belanda, sehingga orientasinya makin lama makin meluas. Prestasinya dalam memimpin Medan Bin Pao menarik perhatian seorang kemudian ia meminta agar pemilik surat kabar di Surabaya, The Kian Sing dan Liem pindah ke Surabaya untuk memimpin harian Pewarta Surabaya.

Bawa ketaduhan pena Liem sangatlah diharapkan, dapat ternjata bahwa untuk pekerdjaaanja di Pewarta Surabaya, ia diberikan gadji F 800, lebih besar dari pada gadji seorang residen Belanda di-djaman itu. Ia dapat juga sebuah mobil (dalam djaman itu hanja beberapa orang sadja jang dapat memiliki mobil). Sampai tahun 1942, nilai sesuatu

TACHAJUL.....
(Sambungan hal. 13)

Pada hari Rabu memotong kuku, alamat akan dapat segar kewarasan;

Pada hari Kemis memotong kuku, alamat akan mendapat kekajaan;

Pada hari Djumat memotong kuku, alamat akan beroleh ketjintaan;

Pada hari Saptu memotong kuku, alamat akan bikin perdjalanan;

Pada hari Minggu memotong kuku, alamat akan mendapat kesialan;

Dan pada minggu2 berikutnya akan dipimpin oleh kuasa setan".

„Cut your nails on Monday, cut them for news;

Cut them on Tuesday, a pair of new shoes;

Cut them on Wednesday, cut them for health;

Cut them on Thursday, cut them for wealth;

Cut them on Friday, a sweetheart to know;

Cut them on Saturday, a journey to go;

Cut them on Sunday, you cut them for evil;

For all the next week you'll be ruled by the devil".

surat kabar diukur dengan pena redaksinya.

Apakah jang kurang sekarang bagi Liem? Gadji besar, punya mobil, terhormat dan berpengaruh? Tetapi ada sesuatu hal jang selalu membuat djiwanja gelisah, jaitu melihat kepintjangan masjarakat Indonesia dalam alam kolonial. Dan inilah jang terus diserang oleh Liem Koen Hian. Tadjuk2 rentjanan keras, dan menjerang pandangan2 kolot dari masjarakat djemannja. Dan jang penting lagi artikel2 politiknya jang sangat anti kolonial, menarik perhatian kawan2 dan lawannja.

Pada djaman itu, hidup surat kabar tergantung dari pada pemasukan iklan. Dan jang memasang iklan2 ini kebanjakan adalah perusahaan2 besar jang dikuasai oleh kapitalis2 Belanda dan Tionghoa (jang mengekor pada kaum kolonial). Tulisan2 Liem jang sangat anti kolonial dan kapitalisme achirnya memarahkan kaum kapitalis ini. Mereka serentak memboikot Pewarta Surabaya dengan iklan. Direksi Pewarta Surabaya mulai kalang kabut, karena keuntungan mulai seret, dan achirnya mereka mendesak Liem agar memperlunak karangan2nya. Liem menolak dan untuk itu ia harus keluar. Bagi Liem tjita2 lebih penting daripada segala mobil maupun uang jang dapat diberikan oleh sang madjikan.

Tanah airku adalah Indonesia.

Sebelum kita melanjutkan pembitjaraan kita tentang Liem Koen Hian, baiklah kita menoleh sebentar pada struktur masjarakat Tiong Hoa peranakan jang terdapat dalam periode pertama abad ke-XX.

Sampai achir abad ke-XIX, masjarakat Tionghoa di Djawa dapat dibagi atas dua katagori jang besar.

Pada lapisan jang terba-wah kita dapat golongan pedagang2 ketjil, tukang2 dan sedikit petani (oleh Belanda golongan Tionghoa dilarang menjadi petani dan berdiam didaerah pedesaan, untuk menimbulkan djarak antara „pri-bumi” dan keturunan asing). Dibeberapa daerah tertentu mereka sudah terasimilir setjara wadjar. Karena mereka tidak mendapatkan pendidikan jang tjukup dan tinggal dalam suasana eksklusivisme, kesadaran politiknya minim sekali.

Pada lapisan atas kita djumpai tuan2 tanah Tionghoa dan pemilik2 perkebunan jang kaja raja. Mereka memerintah seperti radja2 ketjil, dan dalam sikap politiknya memihak pada Belanda jang telah melindungi mereka.

Tetapi awal abad ke-XX terjadi perubahan2 sosial di Indonesia, jang juga menjentuh masjarakat Tionghoa di Djawa. Akibat kemajuan teknologi maka di Djawa berkembang dengan pesat kebun2, pelabuhan2 dan industri2 kerajinan penduduk. Teknologi modern dengan sistem ekonominya memerlukan adanya kelas2 setengah terdidik untuk melajani kebutuhan2 administratif Belanda. Mulai awal abad ke-XX didirikanlah oleh Belanda sekolah2, jang juga untuk golongan Tionghoa H.C.S. pertama didirikan pada tahun 1908.

Teknologi modern juga menimbulkan adanya perubahan2 perdagangan, dan ini semua memerlukan adanya tenaga2 buruh, termasuk buruh2 dari ket. Tionghoa. Walaupun sangat sulit untuk menggambarkan perubahan masjarakat ini dalam beberapa alinea, tetapi setjara kasarnya dapatlah dikatakan sebagai berikut: Pada lapisan jang paling atas terdapat kelas tuan2 tanah dan pemilik2 perkebunan dan pabrik jang menjokong Belanda. Dibawahnya

terdapat kelas kaum buruh dan orang2 setengah terdidik jang tidak mempunyai pendirian politik jang dje-las, dan pada lapisan jang paling bawah terdapat kaum miskin jang biasanya tidak punya sikap politik.

Berbitjara tentang masjarakat Tionghoa pada permulaan abad ke-XX berarti juga menjoroti tentang suatu aliran jang penting sekali, jaitu aliran pro Tionghoa dikalangan mereka. Aliran ini mulai dikembangkan pada tahun 1900 dengan pendirian Tiong Hoa Hwee Kwan, jaitu suatu lembaga pendidikan jang bertujuan agar supaja peranan Tionghoa tetap terpelihara ke Tionghoa-annja, dengan djalan memberikan pendidikan Tionghoa pada mereka. Aliran ini melihat bahwa masa depan peranakan Tionghoa ditentukan di Tiongkok. Dengan menghebatnya nasionalisme di Tiongkok aliran ini masih berkembang.

Tetapi barulah pada tahun 1918 sikap politik peranakan Tionghoa di Indonesia dapat dikenali dengan jelas. Pada Tahun itu (akhir tahun Perang Dunia I), Hindia Belanda terantjam serangan dari luar, Tentara Belanda jang ada di Indonesia ternjata tidak tjukup untuk mempertahankan djadjan-jana, sehingga terpikirkan oleh sementara pembesar kolonial untuk membedakan milisi rakjat (Indie Weerbaar). Setiap orang „Hindia” akan dikenakan wajib militer. Situasi ini benar2 merupakan tantangan bagi seluruh pergerakan rakjat Indonesia. Sebagian dari kaum nasionalis Indonesia menolak untuk ikut dengan milisi ini: karena mereka menuntut supaja Belanda memberikan dahulu „kemerdekaan” pada bangsa Indonesia dan barulah didaakan milisi. Golongan ini, terutama dipimpin oleh Semaoen, Darsono dan tokoh2 Marxist. Sebagian

lagi menerima ide Indie Weerbaar karena djustru mereka melihat bahwa dengan adanya milisi Boemipoeta maka rakjat Indonesia akan memperoleh kesempatan untuk mendapatkan pendidikan militer jang suatu ketika malah akan dapat digunakan untuk memukul Belanda Pimpinan dari golongan kedua ini antara lain ialah Hadji Agus Salim, Abdoel Moeis.

Golongan Tionghoapun menghadapi tantangan jang serupa. Djika sekiranja mereka merasa bahwa mereka adalah bangsa Indonesia, maka dengan sendirinya terhadap mereka dikenakan kewaduhan moril untuk mempertahankan tanah airnya, Indonesia. Tetapi djika sekiranja ia merasa dirinya hanya sebagai tamu di Indonesia, maka terhadapnya tidak ada kewaduhan mempertahankan tanah air Indonesia karena mereka orang asing. Sebagian daripada golongan Peranakan Tionghoa jang merasa dirinya penduduk Indonesia, setuju dengan Indie Weerbaar ini, dan melalui surat kabar Tjoen Tjioe Bie jang dipimpin oleh Tjan

Kim Bie, untuk pertama kalinya gagasan tentang ber-tanah Air Indonesia ditjetuskan (walaupun sangat tidak djelas). Seperti kita ketahui, Liem Koen Hian pada waktu itu juga bekerdjadi dikoran Tjoen Tjioe. Liem juga setuju dengan milisi Boemipoeta, sebab djika bangsa Indonesia sudah pandai memanggul sendjata „sendjata dapat makna tuan”.

Sebagian lagi (bagian terbesar) menolak milisi Boemipoeta dengan alasan bahwa peranakan Tionghoa di Indonesia, hanjalah tamu sadja di Indonesia, dan karena itu tidak punya „kewaduhan” untuk mengurbanbankan djiwanja untuk Indonesia. Kelompok ini dipimpin oleh orang2 jang bekerdjadi diharian Sin Po (Warta Bhakti sekarang), dan dikenal sebagai Sin Po grup. Mereka begitu bersemangat dan dalam tindakan2nya kadang2 melampaui batas jang sehat sehingga sering menjadi nasionalisme sempit. Kelompok Sin Po ini pada tahun 1919 mengirimkan sebuah delegasi ke Peking, atas nama peranakan Tiong-

ho, untuk menjatakan bahwa „orang2 Tionghoa di Hindia Belanda” tetap mengaku rakjat Tiongkok. Tetapi apa jang terjadi? Menteri luar negeri Tiongkok menolak bertemu dengan delegasi jang dikirim Sin Po grup ini. Sampai2 salah seorang dari mereka menjembah dipintu masuk Dep. Luar Negeri Tiongkok untuk minta audiensi, tetapi toch tetap ditolak. (pada tahun2 sekitar itu Tiongkok masih diperintah oleh klik2 korup).

Ketjewa, marah dan terhina delegasi ini achirnya sadar bahwa „tanah leluhur bukanlah sesuatu jang dapat diharapkan, bahwa utjapan2 pemimpin2 Tiongkok hanjalah lip service. Dengan sendirinya „tanah air” mereka adalah Indonesia.

Sang waktu berdjalanan terus, tahun 1926 terjadi pemberontakan P.K.I. dimana rakjat jang tertindas bangkit melawan kekuasaan kolonialisme Belanda, termasuk mereka jang berasal dari keturunan Tionghoa. Nasib jang sama dengan sendirinya memupuk perasaan bersatu antara kedua golongan bangsa jang sengaja dipisah-pisahkan ini. Tahun 1927 : P.N.I. berdiri dan dibawah Bung Karno dirintis gagasan nasionalisme modern Indonesia, dan setahun kemudian ditjetuskan Sumpah Pemuda jang keramat itu. Semuanja ini terjadi dalam masa pertumbuhan Liem Koen Hian sebagai wartawan, dan sangat mempengaruhi djiwanja. Perlahan-lahan tetapi pasti pada djiwanja tumbuhlah suatu kejakinan jang kuat bahwa tanah air peranakan Tionghoa adalah Indonesia.

GAGASAN LIEM KOEN HIAN, ttg. ke Indonesiaan

Tulisan-tulisannya jang tadjam terhadap kolonialisme, dengan sendirinya mendekatkan Liem Koen Hian kearah tokoh2 pergerakan nasional pada waktu itu, seperti Dr. Tjipto Mangun-

kusumo, Douwes Dekker, Dr. Soetomo dan tokoh2 muda seperti Sukarno, Yamin dll.-nya. Pergaulan dengan mereka ini meluaskan pandangan Liem tentang soal2 kebangsaan. Djuga Liem terpengaruh oleh adjaran Kung Fu Tze jang menjatakan bahwa manusia diempat pendjuru dunia bersaudara. Kemudian ia melanjutkan logika ini dengan pendapat bahwa djika kita benar2 menghajati pelajaran GURU AGUNG ini maka apakah salahnya djika peranakan Tionghoa juga bersatu dan bersaudara dengan bangsa Indonesia. Kung Fu Tze juga mengajarkan bahwa pada dasarnya semua manusia adalah baik, dan karena itu menurut Liem Koen Hian tidak ada alasan untuk mempunyai rasa tinggi diri (superiority complex) terhadap golongan lain djuga terhadap golongan Indonesia jang sedang meringkuk sebagai anak pendjadahan. Sebagai se-sama saudara (berdasarkan prinsip bahwa diempat pendjuru lautan semua manusia bersaudara) peranakan Tionghoa harus duduk sama-sama tinggi dengan bangsa Indonesia, dan karena itu bangsa Indonesia, dan karena itu mereka harus bersama-sama berjuang untuk membebaskan diri dari pendjadahan, jang merendahkan martabat bangsa Indonesia.

Pandangan anti kolonial Liem dipengaruhi oleh Sun Yat Sen, jang mengajarkan bahwa perdjuangan anti imperialis harus dilakukan dimana-mana. Liem menerima pandangan ini dan bagi Liem perdjuangan anti imperialis di Indonesia berarti djuga melemahkan front imperialis diseluruh dunia.

Pandangan Liem tentang ke Indonesiaan, didapatnya dari pada Dr. Tjipto Mangunkusumo, jang menjatakan bahwa bangsa Indonesia tidak ditentukan oleh asal keturunan seseorang, akan tetapi oleh Indonesia, Liem Kien Hian djuga sadar bah-

Baru terbit lagi :

PRIMBON EMBAH NJATA

(Oleh : Suhu Tan Swie Hong Toodjin)

ISINJA antara lain sebagai berikut :

Buka Panas, Hati berdebar-debar. Penglihatan berkunang-kunang. Primbon Lupa. Primbon Pettangan Impian. Primbon Mantjing Ikan. Primbon burung Prendjak. Primbon burung Djalak. Primbon Pengaruhnya Perkutut kepada Machluk Manusia. Obatnya burung perkutut. Tentang piara Ajam Djago aduan nomor Wahid. Perihal segala piaraan jang ada pengaruhnya pada manusia. Faedahnja burung pujuh (Gemak) Faedahnja burung Platuk Bawang. Petuah bagi Kebaikan Diri Sendiri. Kias bepergian. Tumbal Rumah untuk singkirkan Na'as dan Bahaja. Petuh bagi Orang jang suka Tjia Tjay (Mutih). Bulan Im-Lek dan Yang-Lek dan Sembahjangan. Obat dan Kias Mentjegah penjakit Menular. Faedahnja Sio Tjiong Teh dan Kwam Im Teh. Dan lain2 lagi sampai berdjumlah 107 fatsal.

Tjetakan ke-tujuh tebal 100 halaman, harga per buku Rp. 1100.— (seribu seratus). Ongkos kirim Pos Tertjatat tambah Rp. 50.—

Penerbit : P.T. TJERMIN
Pasar Besar 76 - Surabaya.

wa untuk mendapatkan pengakuan sebagai patriot Indonesia seseorang harus berduang dengan sekuat-kuatnya, dan tanpa djemu2nya ia mengajak setiap putera2 Indonesia : tanpa memandang asal keturunannya utk beramai2 memperduangkan Kemerdekaan bangsa.

Ide2 inilah jang dikembangkan oleh Liem Koen Hian setelah ia keluar dari Pewarta Surabaja. Dengan bantuan kawan2 sepaham. Liem Koen Hian kemudian mendirikan harian Suara Poeblik, akan tetapi karena sikapnya jang radikal, harian ini achirnya bangkrut. Lalu ia bekerja di Sin Tit Po dan achirnya di Sin Tit Po (kelanjutan dari Sin Tit Po).

WADAH2 BAGI TJITA2.

Di Sin Tit Po-lah tjita2 Liem Koen Hian dapat dikembangkan setjara sempurna. Perlahan2, walaupun terdapat tantangan2 jang hebat, ide ini mendjalar dan diterima oleh suatu lapisan ketjil masjarakat umumnya berasal dari golongan muda dan kelas2 buruh ketjil. Dengan bantuan orang2 inilah pada tanggal 25 September 1932 di Surabaya didirikan Partai Tionghoa Indonesia dengan program jang Indonesian sentris.

Dalam hal ini baik dijelaskan bahwa pada tahun2 itu terpaksa didirikan partai jang eksklusip karena pada tahun 1932 tidak ada partai nasional jang rela menerima peranakan asing sebagai anggautanya. Sikap ini adalah hasil daripada ratjun yg ditanamkan oleh Belanda pada tahun2 tiga puluhan. Baru pada tahun 1939, Gerindo, sebuah partai nasionalis kiri membuka pintunya untuk peranakan asing.

Pendirian P.T.I. dikitari dengan kedjadian2 jang menghebohkan. Pertama ialah karena Liem Koen Hian mendirikan front bangsa berwarna (terdiri dari orang-orang Indonesia, Tionghoa, Hindia dan bangsa2 Asia lainnya) untuk memboikot

pertandingan2 bola jang diselenggarakan oleh Belanda.

Boikot ini begitu efektifnya, sehingga achirnya Liem Koen Hian dengan tuduhan menghasut dimasukkan pendjara. Akibatnya tidak di-duga oleh Belanda karena kini tokoh2 nasional, seperti Thamrin, Dr. Soetomo membawakan persoalan ini ke Sidang2 Volksraad. Peristiwa kedua ialah ketika Kongres Partindo di Surabaya pada tahun 1932, Pada waktu itu Bung Karno baru sajda keluar dari pendjara Sukamiskin dan datang menghadiri Konggres Partindo di Surabaya. Tetapi di Surabaya tidak ada seorangpun yg mau memindjamkan gedung untuk konggres, karena jang akan memimpin adalah „enfant terrible” Sukarno, momok bagi Belanda. Dalam keadaan kritis ini, datang Liem Koen Hian, jang menawarkan gedung Nan Yang (sebuah organisasi sosial yg diketahui oleh Liem Koen Hian), dan achirnya kongres djadi djuga dengan memakai gedung Nan Yang.

Tindakan Liem ini dengan sendirinya sangat memarahkan Belanda, dan sedjak itu setiap gerak-gerik Liem dan Partai Tionghoa Indonesia dihalang-halangi Belanda. (Lihat Bara Eka no. I). Ini semua tidak berarti bahwa perjuangan Liem Koen Hian dan P.T.I. dapat berjalan dengan mudah. Dipihak Indonesia „asli” Liem Koen Hian tetap ditjurigai bahkan

diperlakukan setjara kasar dan kedji. Ia mengalami hal ini ketika pada th. 1936 ia menjerang sikap Dr. Soetomo jang dianggapnya pro Djepang. Pres Parindra kemudian menjerang Liem Koen Hian dan membawa soal2 „Tjina” padanya. Hal2 seperti ini sangat menjatikkan hati Liem Koen Hian, tetapi djawabnya tetap djan-tan pandangannya tetap seperti anak Indonesia, jang sama anak Indonesia seperti Dr. Soetomo, tetapi disamping itu banjak pula tokoh2 nasionalis kiri jang membela Liem dalam polemik ini, seperti Sanusi Pane, Amir Sjarifuddin, Dr. Tjipto Mangunkusumo dll.-nya. Bahkan Dr. Tjipto menulis bahwa Liem Koen Hian adalah seorang Indonesia. Dengan atawa zonder pitji” (Surat D r. Tjipto tertanggal 8-9-1936, dimuat dalam Kebangunan dan Sin Tit Po tgl. 22 September 1936).

Dari kalangan Tionghoa reaksioner ia djuga mendapat serangan2 jang hebat, bahkan karena salah satu pelemiknya, ia pukul dengan besi (rentjana pembunuhan) oleh seorang upahan. Hinaan, makian, boikot pernah dialami Liem Koen Hian. Tetapi toch ia tetap konsekwen dengan tjita2nya.

Sikap Belanda djelas pada Liem Koen Hian, jaitu menekan. Ia adalah salah seorang wartawan Indonesia jang paling sering masuk

pendjara karena tulisannya. Bahkan pernah terjadi usul supaja dia dibuang ke Digul.

Terhadap P.T.I. Belanda mengambil sikap keras. Bila rapat2 P.T.I. polisi P.I.D. selalu hadir, dan kemudian setelah selesai dapat mempersulit pembelaannya2nya. Bahkan pernah terjadi di Modjokerto, jaitu sebelum rapat dimulai, dua peleton polisi kolonial telah berbaris didepan pintu masuk, untuk menakut-nakuti publik jang mau datang. Namun P.T.I. berdjalan terus, walaupun djumlah anggauta-anggautanya tidak pernah lebih dari pada beberapa gelintir manusia2 sadja.

Pekerjaan Liem Koen Hian di Sin Tit Po djuga tidak lama karena achirnya ia „didepak” keluar oleh direksi. Sedjarah lama berulang kembali, jaitu Liem mendjual tenaganja dari satu-koran kekoran lain sampai tahun 1942. Tetapi di Sin Tit Po telah banjak terdidik kader2 pergerakan nasional jang nantinya akan memainkan peranan dalam revolusi pisik. Dikoran ini pernah bekerjai A.D. Baswedan (Ketua Partai Arab Indonesia yg djuga pro asimilasi, dan selama revolusi pisik mendjabat Menteri Negara), Tan Ling Djie (Sekretaris Djendral C.C.P.K.I. antara tahun 1948 — 1951), Oey Ghee Hwat (ditembak mati karena tersangkut Peristiwa Madjedun), Dr. Tjoa Siek In (Pemimpin delegasi Indonesia di P.B.B. selama revolusi pisik), J.D. Syaranamual almarhum (tokoh dalam K.N. I.P.) dll.-nya. Semuanja adalah kader2 Liem Koen Hian.

PENJELUNDUP OBAT.

Pada masa pendudukan Djepang nama Liem Koen Hian tidak banjak muntul, karena sikap anti Djepang dari P.T.I. Bahkan banjak tokoh2 P.T.I. jang masuk konsentrasi kamp Djepang. Pada tahun 1945, ia menjadi anggauta Badan Penjelidik Usaha2 Persiapan Kemerdekaan bersama-sama dengan tokoh2 nasional lain-



KINI sudah terbit tjetakan ke-II, buku jang laris-na seperti pisang-goreng. susunan Empeh Wong Kam Fu jang berjudul :

ILMU GAIB DALAM 7 HARI

Harga Rp. 300.— + porto 10%

P. T. TJERMIN - SURABAJA

nja seperti Bung Karno, Bung Hatta dll.

Setelah proklamasi kemerdekaan, oleh Bung Karno dibentuk Partai Nasional Indonesia, satu-satunya partai jang ada di Indonesia (sistem satu Partai), dan Liem Koen Hian menjadi salah seorang anggota putjuk pimpinan untuk urusan politik.

Tidak jelas apa jang dilakukan oleh Liem Koen Hian selama tahun2 revolusi pisik, tetapi menurut keterangan kawan2 karibnya, ia bersama2 dengan Rachman Tamin (jang dikenalnya dengan baik) mengorganisir penjelundupan obat2an di daerah Republik. Selama tahun2 jang sulit, ia tetap di

Djakarta, menjusun kekuatan2 dan djaring2 penjelundupan obat. Kita dapat membajangkan bagaimana sedihnya Liem Koen Hian melihat Belanda memperalat orang2 Tionghoa tertentu, dengan membentuk Pao An Tui. Tetapi Liem kini sudah tua dan mulai sakit2an.

Tetapi walaupun demikian, ia tetap mendjalankan kegiatan politik. Pada bulan Maret 1950, ia mentjoba lagi menjusun partai baru jang tidak berdasarkan ke Tionghoaan, jaitu Pengerahan Tenaga Indonesia, untuk membuktikan bahwa kerjasama nasional mungkin terlaksana, dan ekskoesifisme sudah harus dikubur, sajang sekali, usaha2nya tidak berhasil.

Pada tanggal 16 Agustus 1951, tiba ia ditangkap oleh Sukiman dalam rangka razzia 17 Agustus, dengan tuduhan pro komunis. Perlakuan buruk ini benar2 melukai perasaan Liem Koen Hian jang sekarang sudah menjadi orang tua. Ia begitu ketjewa dan katanja ia pernah menjatakan bahwa ia akan memilih kerakjatan Tiongkok. Tak lama kemudian, mungkin karena patah hati, djago tua ini meninggal dunia di Medan karena serangan djantung, tanggal 5 Nopember 1951. Tetapi tjipta2nya bahwa peranakan Tionghoa harus mendjadikan dirinya bangsa Indonesia dengan djalan assimilasi tetap hidup untuk selama2nya.

Soe Hok Gie.
Sedjumput pena Liem Koen Hian.

Dan sebelumnya lewat banjak tahun, nistaja ini aliran jang kedua, ini aliran Indonesia akan predomineerd, akan paling berkuasa dalam dunia Tionghoa peranakan.

Sudah pasti tidak akan bisa lain dari begitu, sebab dibelakangnya ini aliran kedua ada terdapat kebenaran jang orang tidak bisa pungkir dengan berhasil buat selama2nya, jaitu seorang yg insjaf diharuskan oleh keadaannya dan oleh kepentingannya buat hidup akan tjinta ini negeri dan rakjatnya dan sedia disegala waktu buat mendjalankan kewadijiban-nya terhadap pada ini negeri dan rakjatnya jang asli dari mana ia menjadi satu bagian.

Ini keinsjafan ada barang jang naturlijk sekali, jang sewadjarnja. Manakah ada lebih naturlijk, lebih sewadjarnja dari pada orang tjinta kepada negeri jang ia kenal sedari ia lahir, sampai ia besar dan jang ia sediakan djiwa buat tempatnya nanti dikubur ?? Mana ada hal lebih naturlijk, lebih sewadjarnja dari pada orang tjinta bangsa, sama siapa ia bersanak karena darah, sama siapa ia berperasaan dan berpikiran kurang lebih sama, sama siapa ia bergaul

tiap hari dan bersamaan tja-ra hidup, bersama sikapnya terhadap penghidupan dan dari siapa ia achirnya dapat penghidupan??

Itu keinsjafan jang naturlijk, jang sewadjarnja, sekarang lagi tidur, sebab dibikin tidur. Maka itu maksudnya aliran kedua, aliran Indonesia tidak lain dari sekedar membangunkan sadja itu keinsjafan jang masih tidur dalam hatinya peranakan Tionghoa disini. Satu kali itu keinsjafan sudah bangun dengan sendirinya peranakan Tionghoa disini akan berasa dirinya orang Indonesia, akan menjadi orang Indonesia.

Terhadap orang jang sekarang makin pada saja, saja tjuma mau bilang Lihat sadja nanti

Die Weltgeschichte ist dat Weltgericht. (Sedjarah dunia adalah pengadilan dunia). Dan sedjarah dunia akan membenarkan pada saja.

Liem Koen Hian dalam Sin Tit Po 26 Agustus 1932 diadakan penje-suaian edjakan dan istilah oleh penjusun).

Liem Koen Hian dan soal2 ke Indonesiaan.

Pada bulan Agustus 1951 tanpa ada sebabnya Liem Koen Hian ditangkap. Setelah ia dilepas, ia merasa agak down, dan diluar tersiar desas-desus bahwa Liem Koen Hian telah melapaskan kebangsaan Indonesia. Apa sebenarnya jang terjadi? Tjoa Tjie Liang, kawan karib Liem Koen Hian menjatakan sebagai berikut :

„Saja lalu mendengar desas-desus bahwa Liem mau menjadi warganegara RRT Pada suatu hari saja dapat kesempatan menemui dia di rumah. Saja tanja, apa betul desas-desus begitu? Dan bagaimana effectnya nanti kepada massa Peranakan, apa bila betul begitu.

Sambil sama2 duduk dijubin dimuka rumahnja (sekarang jadi kantoran Sulindo) ia djawab saja, „Ah, itu kan urusan saja sendiri. Lain

DOMPET JAJASAN PARAMA ARTA

Mengumpulkan uang dari Rakjat, oleh Rakjat, dengan maksud tudjuan terutama untuk membangun Gedung Jatim Piatu dan usaha lainnya dalam bidang Sosialisme Indonesia, sesuai dengan Amanat Penderitaan Rakjat.

133. Liem Peng Gwan, Djl. Raja 176, Brebes	Rp. 1.000.—
134. Tjay Ming Ting, Djl. Pasirkaliki 61B, Bandung	„ 1.000.—
135. Tjay Ming Ing, Djl. Pasirkaliki 61B, Bandung	„ 1.000.—
136. Istikno, Gubeng Trowongan 4/18, Surabaya	„ 1.000.—
137. Tan Kie Njan, Fa. BERWIRA Trading Coy., Djl. Tg. Priok, Telukbetung	„ 500.—
138. Kartosupono, Djl. Klurahan 1, Maos (Tjilatjap)	„ 500.—
<hr/>	
Djumlah	Rp. 5.000.—
Jang telah dimuat dalam P.A. bulan Agustus	„ 420.800.—
<hr/>	
Rp. 425.800.—	

Terbilang: EMPAT RATUS DUA PULUH LIMA RIBU DELAPAN RATUS RUPIAH.

Dengan ini atas nama Jajasan Parama-Arta kami mengutjapkan terima kasih sebesar-besarnya. Dan siapa akan menjusul ?

Bendahara: Ketua: Sekretaris:
Pek Pang Eng R. Mudji Hs. R. Sudjani

orang djangan meniru-niru. Apa jang saja bisa lakukan mungkin orang lain tidak bisa. Buat kebanjakan Peranakan mereka sebaiknya tetap Warganegara Indonesia. Kalau dengan saja, saja sebetulnya „mendongkol” ada setengah orang yg menjangka bukan2 pada saja. Kalau sesudah segala djasa saja dalam gerakan nasional tidak dihargai, ja sudahlah. Masa saja tidak bisa pergi kelain. Sebetulnya saja tjuha setengah main2 akibat rasa mendongkolnya saja, maka diwaktu hari ulang tahunnya R.R.T. saja kibarkan bendera R.R.T. Kalau dengan ini orang mengira saia bukan orang Indonesia lagi, biarlah sajda

Saja jang sudah puluhan tahun bertjampur erat dengan mendiang Liem kira2 dapat meraba „batinnja”. Liem adalah seorang jang lekas pemarah, apabila djustru kedjudjurannya ada jang mentjoba menjangsikan. Terutama mengenai hal2 jang mengenai bangsa dan negara.

Berpuluh2 tahun hidupnya Liem banjak sekali jang di-

tjurahkan untuk pergerakan nasional. Ia berkali-kali keluar masuk pendjara. Sering kali djatuh rugin, tidak beruang (sampai djuga pernah pailit). Untuk apa?? Untuk pikirannya. Untuk obsessinya (kalau ini dapat dimisalkan suatu obsesi), jaitu pendjadahan Belanda harus enjah dari bumi Indonesia. Bangsa Indonesia harus merdeka. Bangsa Indonesia sama deradjat dengan bangsa2 lain didunia. Negara Indonesia adalah Ibu Pertiwinja Peranakan Tionghoa, jang karena itu - termasuk Liem sendiri - mereka harus mengabdi raga dan djiwanja. Siapa2 jang berani menjangsan kan kedjudjururan Liem dalam hal itu, tidak heran bikin ia sangat gusar. Kegusaran jang sajangnya menjadi agak „patah hati”. Disini kekurangan Liem. Tetapi inipun dapat dimengerti, apabila orang mengerti akan watak perangainya jang suka implusif itu. Serba spontan. Tidak suka plintat-plintut.

(Surat Tjoa Tjie Liang pada Soe Hok Gie 5 - 7 - 1965).

(Bara Eka)

„SURAT BERANTAI” adalah perbuatan SUBVERSIP

Kepala Kedaksaan Negeri I Semarang, Soeharno Setyonegoro SH menjerukan kepada masyarakat ramai, agar siapapun jang menerima kiriman „Surat Berantai” tidak meneruskannya lagi kepada lain orang, tetapi supaja menjerahkan surat tersebut kepada Kedaksaan atau Instansi2 jang berwajib.

Diperingatkan, bahwa meneruskan „Surat Berantai” kepada orang2 lain berarti melakukan kegiatan subversip dan diantjam dengan hukuman berat, karena telah terbukti bahwa musuh2 Revolusi dalam melakukan dan memperhebat aksi subversipnya telah pula mempergunakan tjara mengirimkan „surat berantai”.

TJERDAS TANGKAS No. 14

Untuk menjegarkan ingatan para pembatja terhadap doktrin2 revolusi dalam membina djiwa revolucioner, maka dibawah ini Redaksi menghidangkan Sajembara „Tjerdas Tangkas” berhadiah dengan ketentuan2 sebagai berikut:

- 1) Djawaban dengan kartupos ditunggu paling lambat achir Oktober 1965.
- 2) Pada kartupos ditulis „Tjerdas Tangkas no. 14” dan dialamatkan kepada Redaksi „Parama Arta” bagian Tjerdas Tangkas Djl. Pasar Besar 76 Kotakpos 141, Surabaja atau Djl. Wunutjari III/88 BATU (Malang).
- 3) Djawaban jang benar akan diundi, keputusan djuri tidak dapat diganggu gugat dan tidak diadakan surat-menjurat.
- 4) Tjerdas Tangkas no. 14 ini disediakan hadiah2 sebagai berikut:

Hadiyah I: Poswesel Rp. 1000.—

Hadiyah II: " 750.—

Hadiyah III: " 500.—

Hadiyah IV: " 250.—

20 HADIAH HIBURAN masing2 satu djilid buku Rahasia Memelihara Andjing.

JANG HARUS DIDJAWAB :

5 Azimat Revolusi ialah:

- 1)
- 2)
- 3)
- 4)
- 5)

Selamat bersajembara !!!!

* * *

Djawaban Sajembara no. 12 jang benar ialah:

1) Nama pemandian: „Songgoriti”

2) Djaraknja: 4 km dari Batu

3) Terdapat sumber air panas

Setelah diundi, para pemenangnya sbb.:

Hadiyah ke I Poswesel Rp. 1000.—

D.A. Sudijono Djl. Suropati 496 BATU — (Malang)

Hadiyah ke II Poswesel Rp. 750.—

Tjoa Swie Tjiang Djl. Kantorpos 19 — LUMADJANG

Hadiyah ke III Poswesel Rp. 500.—

Albertus Oe Kedungdoro VI/24, SURABAJA

Hadiyah Hiburan masing2 1 expl. buku Rahasia Memelihara Andjing, hari ini telah dikirim kepada para pemenangnya.